

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut: *pertama*, berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; *kedua*, memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu; *ketiga*, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar di kelas, *keempat*, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung; *kelima*, memiliki dampak sebagai akibat penenrapan penerapan pembelajaran dan *keenam*, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹

Model pembelajaran juga merupakan cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat dipahami oleh peserta didik. Cara yang ditempuh guru dan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut proses pembelajaran. Guru harus memahami betul pelaksanaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menguasai model pembelajaran, guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pentransferan ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat. Begitu juga dengan siswa, siswa juga akan lebih mudah memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik ataupun guru.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembeklajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instuksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
- 7.

2. Model Pembelajaran Two stay-Two Stray

a. Definisi Model Pembelajaran *Two stay-Two Stray*

Menurut Suprijono (2012. hlm. 93) Model Two Stay Two Stray atau strategi dua tinggal dua tamu adalah strategi yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Menurut (Isjoni, 2015. hlm.103) model pembelajaran tipe TSTS kali pertama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1992. TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu.

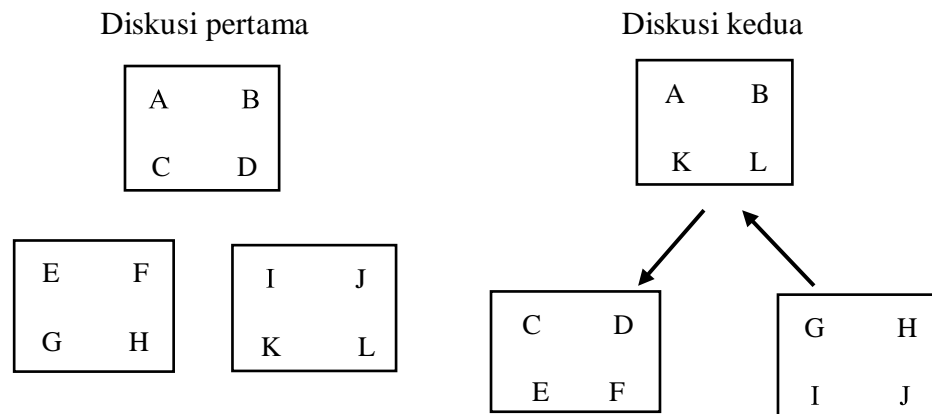
Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyatno mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompokkannya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok dan laporan kelompok

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) adalah sebagai berikut

1. Guru memberikan penjelasan awal terkait dengan materi yang akan dipelajari, Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kepada siswa terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.
2. Guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan. yang harus dibahas secara berkelompok.
3. Pembagian kelompok secara heterogen oleh guru. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
4. Siswa melakukan diskusi kelompok untuk membahas solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru.
5. Setelah selesai, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima tamu (dua orang dari kelompok lain).
6. Siswa yang berkunjung ke kelompok lain bertugas untuk mencari informasi dan siswa yang bertugas sebagai tuan rumah bertugas untuk memberikan informasi kepada teman yang berkunjung ke kelompoknya.

7. Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil dari bertemu ke kelompok lain. Siswa melakukan diskusi ulang bersama kelompoknya setelah mendapatkan informasi dari berbagai macam kelompok.
8. Setelah selesai melakukan diskusi ulang, setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.¹³ pembelajaran kooperatif Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS TS), yaitu:



Gambar 2.1 Dinamika Perpindahan Anggota Kelompok (TS-TS)

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Pada saat anggota kelompok bertemu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi melalui diskusi yang dilakukan, dan pada saat kegiatan diskusi dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Persiapan.
- b. Presentasi guru
- c. Kegiatan Kelompok.
- d. Formalisasi.
- e. Evaluasi kelompok dan penghargaan.

Jadi dari tahapan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi sesama kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada tiap-tiap kelompok. Jika mereka telah selesai maka mereka dapat kembali ke kelompok masing-masing dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

c. Kelebihan model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Dapat ditingkatkan pada semua kelas /tingkatan
2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
3. Peserta didik belajar mengungkapkan pendapat kepada peserta didik lain

4. Diharapkan siswa akan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri pada siswa
6. Kemampuan bicara siswa dapat ditingkatkan.

d. Kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Dapat mengundang keributan ketika siswa bertemu dengan kelompok lain
2. Siswa yang kurang aktif akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran seperti ini
3. Pembelajaran kurang mendalam, sebab sepenuhnya diserahkan kepada siswa tanpa ada penjelasan materi sebelumnya
4. Model seperti ini adakalanya penggunaan waktu kurang efektif.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kekurangan pembelajaran *Two Stay Two Stray*, maka sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis.

Berdasarkan jenis kelamin satu kelompok harus ada laki-laki dan perempuannya, berdasarkan kemampuan akademis terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi dan dua orang berkemampuan sedang dan satu orang dari berkemampuan rendah.

B. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina dayanalar. Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca (Saddhono & Slamet, 2014, hlm. 133).

1. Indikator Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca Pemahaman dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman, menurut (Zuhari, dkk, 2018, hlm. 13) bahwa ada beberapa indikator diantaranya:

- a. Siswa dapat menemukan ide pokok
- b. Memiliki butir penting dalam bacaan
- c. Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
- d. Siswa dapat mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

B. Motivasi Belajar

Menurut Puspitasari dalam (Andriani & Rasto,2019, hlm. 81) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar”. Dari paparan di atas menjelaskan tentang motivasi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari motivasi belajar adalah dorongan dari diri siswa

Menurut Winkel (Mulyana. 2018. hlm.89) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan atau tidak dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selain di indikator yang tersebut di atas (Schwtzgebel dan Kalb. 2008. hlm. 108) menjelaskan yang dikutip oleh (Djaali. 2018. hlm. 76), bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawa pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

C. Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dengan peneliti ini yakni penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan Desi (2013) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Stad* Pada Materi Pesawat Sederhana Di Kelas V Sdn 13/I Muara Bulian ” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada materi pesawat sederhana di kelas V.BO SDN No.13/ I Muara Bulian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desi dan peneliti terletak pada variabel Y yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel X peneliti ini menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Stad* sedangkan penulis menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Yunita (2020) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas Iii Sdit Darul Hikmah Pekanbaru ” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. Persamaan pada penelitian terdapat pada variabel X yaitu sama- sama menggunakan model pembelajran *Two Stay Two Stray* Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y penelitian ini meneliti keterampilan berbicara siswa sedangkan penulis meneliti tentang kemampuan kerjasama siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiken Aulia Sugesti pada tahun 2015/2016, dengan judul Peningkatan Kemampuan Kerjasama Menggunakan Metode Group Resume Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V Di SDN Jaranan.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I persentase kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dengan nilai rata-rata adalah 77%, kemudian pada siklus II kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 81%.^{20,27} Adapun persamaan yang dilakukan dengan peneliti lakukan pada variabel Y yaitu sama sama meningkatkan kerjasama siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X, yaitu peneliti Dwiken Aulia Sugesti menggunakan metode group resume sedangkan peneliti lakukan menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

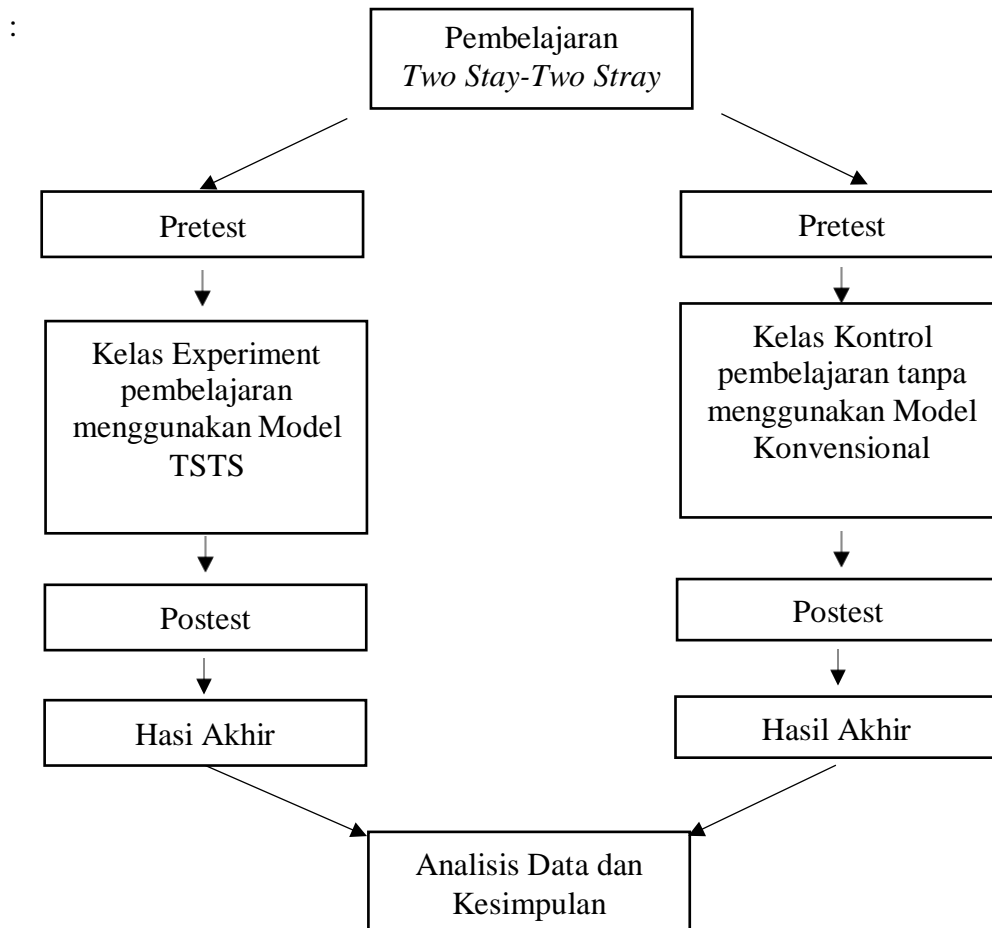
4. Penelitian Herawati (2018) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran dikelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan hasil belajar siswa diperoleh presentase rata-rata 64,34% dengan kategori kurang. Kemudian berdasarkan observasi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mencapai dengan presentase 67,74% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa menjadi 77,42% dengan kategori baik. dan pada siklus III terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 96,78% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.²⁸ Persamaan dan perbedaan judul dengan yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaan terletak pada variable x tentang penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan perbedaannya terletak pada variable y yaitu Herawati tentang Prestasi Belajar Siswa, sedangkan variable y yang peneliti teliti yaitu kemampuan kerjasama siswa.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menggunakan pendekatan klasik dengan menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri Sukadana Kec.Ciparay Kab.Bandung. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sukadana Kec.Ciparay Kab.Bandung menggunakan pendekatan yang berorientasikan guru sebagai pusat pembelajaran yang dinilai telah usang dan kurang relevan dengan dunia pendidikan yang dituntut menjadi tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendekatan yang seperti ini membuat guru cenderung sebagai pihak yang paling berkuasa dan paling pintar, akan tetapi di lain pihak siswa semakin bosan dengan metode-metode ceramah klasik yang membuat motivasi belajar juga semakin rendah serta mematikan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.(Bambang & Tri Kuntoro, 2008, hlm. 286) adalah:

1. Variabel bebas : Model *Two Stay-Two Stray*
2. Variabel terikat Meningkatkan Motivasi Belajar. Dalam dua kelas yang telah dipilih peneliti memberikan perlakuan kemudian barulah diberikan postes yang akan dapat menilai apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *TSTS*

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang penelitian ini, dapat digambarkan kerangka berfikir, sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Model Pembelajaran TSTS.

E. Asumsi

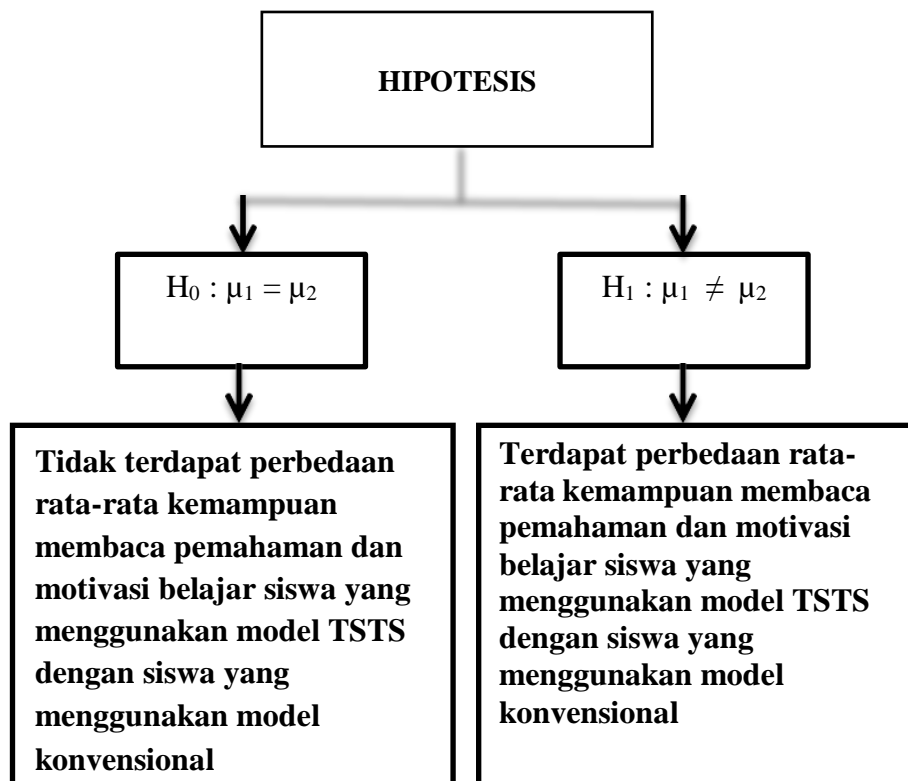
Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajarannya.

Metode pembelajaran yang begitu banyak dapat dipilih dan digabungkan dengan teknik-teknik pembelajaran agar meningkatkan aktivitas siswa sehingga prestasi belajarnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Metode yang sangat mungkin untuk kondisi di atas adalah metode pembelajaran demonstrasi, karena metode demonstrasi banyak melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran.

Dengan Model *Two Stay- Two Stray* dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa, mereka dapat menyampaikan atau menampilkan segala bentuk aspirasi dan kreativitasnya. Dalam pembelajaran ini guru hanya menjadi fasilitator dan mediator, tetapi diharapkan guru dapat memberikan nilai kepada siswa atas segala kegiatannya sebagai salah satu alternatif memotivasi kegiatan belajar siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Two Stay Two Stray* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Subtema Bersyukur dengan Keberagaman Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sukadana Kec.Ciparay Kab.Bandung. dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3. Bagan Hipotesis

Ket :

μ_1 = Rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan model TSTS

μ_2 = Rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan model konvensional

